

ETIKA KOMUNIKASI NABI IBRAHIM DAN NABI MUSA DIZAMAN PASCA KEBENARAN

M. Iqbal Nur Aulia Fazri¹, Isyroqotun Nashoiha²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia²

Email: aamuhammadiqbal3@gmail.com¹

Email: isyroqoh@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan representasi komunikasi Nabi Ibrahim dan Musa: Respon terhadap Etika Komunikasi di Era Post-Truth. Akibatnya, mereka cenderung percaya pada apa yang mereka anggap sebagai kebenaran, bahkan tanpa mengklarifikasi apakah itu benar atau salah. Faktanya Nabi Ibrahim dan Musa menghadapi orang-orang kafir di masa lalu dengan metode pendekatan yang lembut tidak menggunakan emosi. Kisah Fir'aun bisa dikalahkan oleh perkataan Nabi Musa karena perintah Allah SWT bahwa Fir'aun sudah keterlaluan. Kajian ini menunjukkan bahwa kuatnya kisah Nabi Ibrahim dan Musa bisa menjadi landasan dalam etika komunikasi dengan media sosial yang saat ini masyarakat sangat bebas berekspresi, yakni di era post-truth. Makadenganini penelitian inimenggunakan pendekatan semantik gramatikal dengan metode deskriptif analisis guna menjawab persoalan etika komunikasi di era post-truth, ditemukan bahwa maraknya post-truth media sosial yang ditandai dengan hoax memiliki heboh dan sangat berita sensitif di mata masyarakat akhirnya kurang beretika. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah analisis isi menurut Holsti yang menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Data primer dan sekunderdaripenelitianiniberupabuku-buku danjurnal. Berdasarkandarihasilpenelitianmenunjukkan di Era *Post-Truth* komunikasimemilikiprinsipetikayaitukejujuran, keakurataninformasi, bebasbertanggungjawab, adil dan tidakmemihak, dan kritik-konstruktif. Alhasil, proses etikakomunkasi di Era *Post-Truth* berdasarkankisah-kisah Al-Qur'an bisaberjalandenganbaik dan benar.

Kata kunci: komunikasi, kisah Ibrahim dan Musa, media sosial, post truth, etika

Communication Ethics Of Prophet Ibrahim And Prophet Moses The Post-Truth Era

Abstract

This research is an attempt to explain the communication representations of Prophet Ibrahim and Musa: Responses to Communication Ethics in the Post-Truth Era. Consequently, they tend to believe in what they perceive to be the truth, without even clarifying whether it is true or false. The fact is that the Prophets Abraham and Musa faced disbelievers in the past with a gentle, emotionless approach. The story of Pharaoh can be defeated by the words of the Prophet Musa because of Allah SWT's command that Pharaoh had gone too far. This study shows that the strength of the story of Prophet Ibrahim and Musa can be a foundation in the ethics of communication with social media where people are currently very free of expression, namely in the post-truth era. So with this research using a grammatical semantic approach with a descriptive analysis method to answer the problem of communication ethics in the post-truth era, it was found that the rise of post-truth social media which is marked by hoaxes has a scene and is very sensitive news in the eyes of the public and ultimately lacks ethics. Therefore, the theory used is content analysis according to Holsti which states that content review is any technique used to draw conclusions through efforts to identify message characteristics that are carried out objectively and systematically. Primary and secondary data from this study are in the form of books and journals. Based on the results of the research, it shows that in the post-truth era, communication has ethical principles, namely honesty, accuracy of information, freedom of responsibility, fairness and impartiality, and constructive criticism. As a result, the process of communication ethics in the post-truth era based on Al-Qur'an stories can run well and correctly.

Keywords: communication, story of Abraham and Musa, social media, post truth, ethics

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan perwujudan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Di antara bentuk kasih sayang-Nya adalah kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bahasa sehingga mampu menjalin kasih terhadap sesama. Al-Qur`an menyebutkannya dengan istilah *bayân* yakni menyampaikan informasi secara jelas dan berinteraksi sosial dengan baik. Kemampuan berkomunikasi manusia berimplikasi terhadap penyebaran pengetahuan, pelestarian peradaban, akan tetapi dapat pula menyebabkan permusuhan dan kebencian. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi bukan hanya sebatas tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi sudah menjadi kegiatan yang berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Komunikasi menjadikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan di tingkat lokal dengan karakteristik terbuka dan rasional

Salah satu pola komunikasi yang digunakan Al-Qur`an adalah kisah. Kisah bisa diartikan sebagai upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar terjadi sesuai dengan urutan kejadiannya dan jalan ceritanya. Pola ini dinilai efektif untuk menyampaikan kebenaran yang dijelaskan Allah melalui Al-Qur`an, karena kisah dalam Al-Qur`an bersifat faktual dan bukan fiktif. Kisah Al-Qur`an membuktikan bahwa redaksi kata yang dipilih menggambarkan nilai kebahasaan yang tinggi sehingga mampu mengurai kejadian di masa lalu secara apik dan menarik. Salah satu jenis kisah yang diceritakan dalam Al-Qur`an adalah kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan dakwah dan perkembangan dakwahnya.

Jika ditelisik dari akar sejarahnya, Nabi Ibrahim merupakan teladan komunikasi

yang baik dalam Al-Qur`an. Sosok yang sangat lembut hatinya lagi penyantun yakni tunduk dan patuh atas segala yang diperintahkan oleh Allah SWT serta selalu merasa bersalah dengan dosa yang telah diperbuatnya. Kendatipun ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim bersikukuh untuk mengajak ke jalan yang benar dan memohonkan ampunan sebagai bukti janji yang telah diikrarkan kepada ayahnya. Ungkapan kasih sayang Ibrahim tampak jelas ketika mengajak ayahnya untuk menyembah Allah SWT dengan memakai kalimat “*ya abati*” (wahai ayahku).

Berbeda halnya dengan kisah Nabi Musa yang tegas serta keras terhadap kisah Fir`aun yang sangat durhaka terhadap Allah, akan tetapi Allah memerintahkan untuk berkomunikasi dengannya menggunakan gramatikal *qaulan layyina* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha [20]: 43-44. Ujaran kebencian yang ditampakkan Fir`aun dan kondisi mental Musa yang keras tidak menjadi penghalang sikap kelemahlembutan dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi.

Sementara dari sisi yang berbeda, munculnya kenegatifan komunikasi disebabkan melejitnya perkembangan media sosial, literasi digital dan *post-truth* yang berindikasi kepada pergeseran karakter dan etika seseorang. Sehingga ruang bertemu secara langsung tidak ditempatkan sebagai garda terdepan dalam etika berkomunikasi. Komunikasi yang dimediasi/komunikasi melalui media memperluas dasar komunikasi manusia yang memiliki keuntungan dan kelebihan, di antaranya: media memainkan peran yang meresap ke dalam kegiatan pribadi, sosial, dan pekerjaan, komunikasi yang dimediasi akan memungkinkan mengatasi keterbatasan alamiah dalam ruang dan waktu.

Pasca kebenaran yang merupakan pembenaran sebuah informasi berdasarkan selera dan keyakinan pribadi, bukan berdasarkan nilai-

nilai kebenaran dan fakta obyektif telah menjadi gejala di banyak negara dan masyarakat. Semua ini disebabkan oleh makin mengglobalnya penggunaan internet dan telpon cerdas yang dilengkapi dengan berbagai aplikasi media sosial. Seseorang, melalui berbagai aplikasi media sosial di telpon cerdasnya, bisa secara ringan menyebarkan sebuah informasi tanpa terlebih dulu memeriksa kebenarannya, sering jari-jarinya menyentuh keyboard virtual telpon cerdasnya itu.

Era *post-truth* merupakan pergeseran sosial spesifik yang melibatkan media sebagai arus utama dalam pencarian berita. Era ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih mencari membenaran dari pada kebenaran. Hal ini menunjukkan keadaan dimana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik. Dalam rentang masa ini orang mempengaruhi publik dengan cara menomorsatkan sensasionalitas dan menggerakkan emosionalitas. Salah satu faktor berkembangnya *post-truth* adalah kehadiran teknologi informasi yang berimplikasi pemanfaatan media sosial yang tidak tepat. Seperti halnya kasus di Ukraina yakni tumbangnya presiden Ukraina diawali hanya dengan sebuah status yang termuat di medsos Facebook hasil karya tangan jurnalistik.

Di tengah tarik menarik dua perkembangan tersebut, umat Islam harus dapat merespon komunikasi secara cerdas dan bijak. Salah satu respon sosial positif yang dapat diajukan adalah dengan meneladani komunikasi yang diterapkan oleh Al-Qur`an sebagai bentuk representasi komunikasi antar nabi-nabi terdahulu dengan para umatnya sehingga tidak menimbulkan perpecahan dan kesalahfahaman. Respon lain juga bisa diajukan dengan melakukan saring sebelum *sharing* informasi.

METODE

Metode kualitatif ini atau kajian pustaka merupakan metode dengan cara pengumpulan data-data dari beberapa sumber seperti buku,

jurnal-jurnal, dan beberapa dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik yang berisi tentang data-data yang akan mendukung relevansi kajian atau penelitian ini.

Penelitian dengan mengaplikasikan metode kualitatif melalui pendekatan semantik gramatikal ini mencoba untuk menguraikan ajaran yang dibawa nabi-nabi terdahulu dalam etika berkomunikasi. Model penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian dengan memanasikan data dalam bentuk lisan atau tulisan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan diskriptif analisis agar bisa menjawab persoalan mengenai etika komunikasi di Era *post-truth*. Lebih jauh, tulisan ini juga berusaha menelisik landasan historis komunikasi Islam perspektif Al-Qur`an untuk membuktikan bahwa Al-Qur`an merupakan sumber terkuat dari setiap permasalahan.

Dari beberapa pengertian yang dapat dipahami bahwa metode kualitatif atau kajian pustaka ini merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah dan membandingkan data atau informasi secara sistematis sehingga didapat hasil yang relevan guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mendalami Kisah Komunikasi Nabi Ibrahim

Metode yang digunakan Al-Qur`an dalam menyampaikan pesan adalah dengan pendekatan kisah. Karena hakikat manusia senang untuk mendengar, membaca dan menyaksikan kisah. Kisah yang diceritakan Al-Qur`an cukup ringkas dan mampu menyerap emosi seolah-olah kisah itu nyata dan tampak di hadapannya. Cara unik lain yang ditempuh Al-Qur`an yaitu mengulang-ulang kisah dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda. Sehingga menambah kandungan hikmah dengan kisah yang baru.

Kisah yang diceritakan Ibrahim menggambarkan kepribadian pelaku yakni memperhatikan cara pengungkapan bisikan jiwa, pendapat, dan sikapnya tatkala terjadi perselisihan. Retorika komunikasi yang diterapkan Ibrahim kepada ayahnya dilakukan secara lembut dan bertahap, yakni mencari cara yang mudah dipahami ke perkara yang mudah dimengerti. Al-Qur`an menjelaskan kelembutan proses komunikasi Ibrahim dengan ayahnya diawali dengan QS. Maryam [19]: 43 sebagai berikut:

يَأْتِيَنِي إِني قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ
صِرَاطًا سَوِيًّا

“Wahai ayahku, sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”. (QS. Maryam [19]: 43)

Ungkapan kasih sayang Ibrahim ketika mengajak ayahnya untuk menyembah Allah dengan memakai kalimat “*ya abati*” (wahai ayahku). Hal ini menunjukkan kefasihan Al-Qur`an dengan memilih kalimat yang indah sehingga disusun menjadi kalam. Pemilihan kata ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif dan empati.

Meskipun retorika komunikasi yang diterapkan Ibrahim dengan kelembutan tersebut tidak berbuah kebaikan, ayahnya tetap menolak bahkan mengancam dengan perkataan “*bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim*”?, kendatipun demikian akhir ayat dari QS. Maryam [19]: 46 ayahnya menegaskan “*tinggalkan aku di waktu yang lama*” mengindikasikan untuk mengontrol amarah dan meninggalkan supaya tidak berkelanjutan. Ibrahim tetap menjawab halus dengan mengucapkan salam perpisahan “*salâmun alaika*” memintakan ampunan dan memohonkan hidayah untuk ayahnya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, makna *istighfar* dalam ayat ini merupakan permohonan ampunan kepada

Allah sebagaimana janji yang diikrarkan dalam QS. asy-Syuara [26]: 86 sebelum adanya larangan Allah SWT. Tetapi setelah adanya larangan, Ibrahim tidak lagi memohonkan ampunan sebagaimana dinyatakan dalam QS. at-Taubah 9: 114. Salah satu gaya komunikasi Ibrahim yang diterapkan dalam Al-Qur`an adalah dengan metode dialog (*muhawarah*). Karena dialog mengandung pembicaraan antara dua pihak yang berkaitan.

Kendatipun segala cara sudah ditempuh agar ayahnya mendapatkan hidayah serta tidak membuahkan hasil, maka Ibrahim memilih sikap meninggalkan mereka dan menyibukkan untuk memperbaiki diri sendiri, karena hal itu satu-satunya jalan untuk menjaga diri dari keburukan persepsi mereka. Sikap rela meninggalkan ini karena Allah, Allah berkenan menggantinya dengan karunia lebih baik, yakni lahirnya keturunan shalih dari garis keturunan Ishaq dan Ya'qub, ilmu yang bermanfaat, dan melahirkan banyak keturunan Nabi. Oleh karenanya kisah Ibrahim ini merupakan kisah yang mengandung pesan moral yang tinggi. Ibrahim adalah simbol manusia yang rela mengorbankan apapun demi mencapai keridhaan Allah.

1. Mendalami Kisah Komunikasi Nabi Musa

Etika komunikasi yang diterapkan oleh Nabi Musa kepada Fir`aun menunjukkan adanya kritik akan tetapi disampaikan dengan cara yang baik, menggunakan bahasa yang tepat, mudah dicerna dan bahasa yang santun. Komunikator yang berhasil bukan hanya mampu dan berani menyampaikan informasi, sekaligus berhasil menjaga hubungan sosial di antara para komunikan (bermetakomunikasi). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Thaha [20]: 43-44:

إِذْهَبْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى، فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يُخْشَى

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha [20]: 43-44)

Ayat ini menjelaskan mengenai komunikasi beradab antara Musa sebagai representasi manusia terbaik dituntut berbicara lembut dengan Fir'aun sebagai representasi manusia paling durhaka. Hal ini menjadi bukti bahwa kritik bisa diajukan, namun harus bersifat konstruktif dan disampaikan dengan cara yang santun.

Lafadz “*layyin*” dalam ayat tersebut secara terminologi diartikan sebagai “kelembutan”. *Qaulan Layyinan* adalah perkataan yang lemah lembut. Perkataan lemah lembut dalam konteks dakwah menunjukkan makna sikap berdakwah dengan bijaksana yang ditandai dengan ucapan sopan dan tidak menyakiti sasaran. Ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: *pertama*, Allah mengakui adanya keburukan Fir'aun “*Innahu Thagha*” (sesungguhnya Fir'aun telah melewati batas). Ungkapan ini menunjukkan kebenaran karakter Fir'aun yang melampaui batas, baik perihal kepemimpinan ataupun pengakuan Tuhan. *Kedua*, upaya meluruskan keburukan dengan tanpa jeda. Hal ini menjadi prinsip utama berdakwah, bahwa kemungkaran apapun dan dilakukan oleh siapapun harus diluruskan. *Ketiga*, cara meluruskan keburukan. Sebagaimana ungkapan “*at-Thariqatu Ahammumin al-Maddah*” (cara/konsep lebih utama dari pada substansi). Sifat Musa yang keras diperintahkan Allah SWT menyampaikan dakwah ke Fir'aun dengan kelembutan (*Qaulan Layyinah*), karena hati yang keras hanya bisa dilunakkan dengan kelembutan dan keluhuran. Hal tersebut yang melatarbelakangi sikap kelembutan dan keluhuran tetap menjadi garda terdepan.

2. Etika Komunikasi di Era *Post-Truth*

Etika komunikasi adalah hal yang sangat penting baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, di dalam berkomunikasi tersebut ada hal yang menjadi sorotan yaitu kurangnya etika komunikasi seperti tata krama sehingga terkadang menimbulkan permasalahan. Maka dari itu etika komunikasi yang baik sangat penting dipahami dan diterapkan untuk membina hubungan yang harmonis di dalam kehidupan. Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat berpengaruh didalam kehidupan manusia yang merupakan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Di dalam komunikasi terdapat komunikator dan komunikan yang harus saling menghargai satu sama lain, agar terjalannya komunikasi yang efektif. Kefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan memahami dan memahami bahasa yang disampaikan pada saat perbincangan. Sebaliknya ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang disampaikan maka akan terjadi kegagalan dalam berkomunikasi.

Pada tahun 2016, Oxford menjadikan kata *post-truth* sebagai “*word of the year*” yakni kata yang populer. Kata ini merujuk pada fakta yang terjadi di dunia nyata tidak berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal. Pembentukan opini publik yang tidak berbasis fakta memunculkan berita *hoax* melalui media sosial. Opini publik bisa

berkembang dengan baik dalam masyarakat yang memiliki kebebasan berpikir dan kebebasan mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tulisan serta didukung media secara sehat dan objektif.

Era *post-truth* ditandai dengan merebaknya berita *hoax* di media sosial, ketimpangan media dan jurnalisme dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi. Publik lebih tertarik dengan suasana berita yang heboh dan lebih sensitif perasaannya jika berita ditujukan untuk menyentuh emosinya. Karakteristik sikap di Era *post-truth* dijelaskan oleh Josa Antonio Llorente, Kepala Lembaga Kajian Llorente & CUENCA dalam pengantar UNO Magazine berjudul “*The Post-Truth Era: Reality vs Perception*”, mengatakan bahwa:

“Semua tonggak dari fenomena post-truth memiliki kesamaan: kepercayaan pribadi –yang bagi banyak orang tak terbantahkan – telah memperoleh kekuatan di hadapan logika dan fakta, dan telah menjadi mapan sebagai asumsi yang dibagikan oleh masyarakat, menyebabkan kebingungan dalam opini publik”.

Hal ini menunjukkan adanya media komunikasi tradisional terkalahkan dengan munculnya saluran komunikasi baru seperti: Youtube, WhatsApp, Facebook, Twitter dan lain-lain. Pesan sederhana dari media sosial dapat memobilisasi massa dan memberikan efek yang tak terbayangkan jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, sehingga nilai kredibilitas media memudar dibandingkan dengan pendapat pribadi.

Pembaharuan yang terjadi di Era *post-truth* adalah: (1) luasnya akses ke konten informasi akibat adanya digitalisasi komunikasi, (2) masyarakat dengan mudah membuat informasi tersendiri melalui media sosial akibat adanya demokratisasi media, (3) masyarakat rentan menerima informasi

yang keliru karena berkembang komunitas-komunitas se-ideologi, (4) teknologi telah meracunkan kebenaran karena viral dianggap lebih penting dari pada kualitas informasi dan etika, dan (5) kebenaran tidak untuk diperdebatkan, akan tetapi menjadi peringkat nomor dua. Kelima pembaharuan ini memberi peluang siapapun yang haus akan kekuasaan untuk merekayasa masyarakat melalui manipulasi emosi. Oleh karena itu, Era *post-truth* menimbulkan ancaman kerusakan moral masyarakat disebabkan informasi fakta lebih didominasi pembenaran dari pada kebenaran. *Post-truth* tumbuh subur di lingkungan yang sangat terpolarisasi atau partisan, dimana gagasan kebenaran sudah terbagi menjadi “kebenaran saya vs kebenaran anda”.

3. Implikasi Komunikasi Ibrahim dan Musa di Era Post-Truth

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, komunikasi Nabi Ibrahim dan Musa merupakan bagian dari komunikasi dakwah, yakni dakwah Ibrahim kepada ayahnya dan dakwah Musa kepada Fir'aun. Komunikasi dakwah ini adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Dakwah semacam ini merupakan aplikasi dari *dakwah bil-hal* dan *bil-lisan* yakni metode komunikasi yang disampaikan secara langsung dan mengutamakan perbuatan secara nyata dan konkrit.

Berbeda halnya dengan komunikasi yang berkembang di Era *Post-Truth*. Era ini menyajikan berbagai informasi lebih menarik dan tajam, sehingga disebut dengan komunikasi *dakwah bit-tadwin* yakni metode komunikasi yang disampaikan melewati tulisan, internet, dan buku dan lain-lain. Unsur dakwah ini sangat efektif. Kelebihan dari metode ini, informasi dakwah yang

disampaikan tidak mudah musnah karena kecanggihan teknologi yang dengan cepat merekam bukti sejarah.

Post-Truth



Gambar 1.1 Era Post Truth

Zaman Nabi Ibrahim a.s	Zaman Nabi Musa a.s	Era Post Truth	Implikasi Komunikasi
“Wahai ayahku, sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu.”	“Sesungguhnya Dia telah melampaui batas”	Digitalisasi informasi	Kejujuran (<i>fairness</i>)
Qs. Maryam: 43	Qs. Thaha: 43-44	Masyarakat rentan menerima informasi yang keliru karena berkembang komunitas-komunitas se-ideologi	Keakuratan informasi (<i>Accuracy</i>)
Meninggalkan	Kepemimpinan	Demokratisasi	Bebas bertanggung

mereka dan menyibukkan memperbaiki diri sendiri	Fir'aun ataupun penguasaan Tuhan	media	ung jawab
Kasih saying, lemah lembut	Lemah Lembut	Kebeharuan tidak untuk diperdebatkan	Adil dan tidak memihak
Efektif dan empati	Hati yang keras bisa dilunakkan dengan kelembutan dan keluhuran	Viral dianggap lebih penting pada kualitas informasi dan etika	Kritik dan konstruktif

Kode etik komunikasi yang diterapkan di dunia jurnalistika/media massa agar terhindar dari berita yang kurang terpercaya adalah:

1. Kejujuran (*fairness*)

Bersikap jujur merupakan dasar pergaulan sosial yang paling asasi dalam Islam. Empat kriteria orang dikatakan jujur adalah: *pertama*, orang yang jujurnya lebih banyak dari pada dustanya. *Kedua*, orang yang tidak pernah berbohong sama sekali. *Ketiga*, orang yang berusaha keras untuk tidak berbohong. *Keempat*, orang yang benar baik perkataan maupun perbuatannya. Oleh karenanya sikap jujur harus dilakukan oleh setiap orang dalam hal apapun, apalagi terkait pemberitaan di media massa Era *post-truth* ini. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. at-Taubah [9]: 119 yang artinya sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan

bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”

2. Keakuratan informasi (*accuracy*)

Makna akurat adalah tepat sasaran. Keakuratan harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi, maksudnya komunikator harus meyakini bahwa informasi yang akan disampaikan bisa dipertanggungjawabkan status keakuratan datanya. Sebaliknya, komunikator yang menyebarkan berita bohong akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an QS. an-Nur [24]: 11-12 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

“mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

3. Bebas bertanggung jawab

Prinsip ini menunjukkan adanya fitrah manusia sejak dilahirkan, yakni makhluk yang diberi kebebasan hak memilih. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan Allah SWT kepada hambanya, melainkan menumbuhkan rasa tanggungjawab atas pilihan yang diambilnya, baik kepada manusia ataupun Allah SWT di akhirat kelak. Oleh karenanya sistem kebebasan pers harus dilakukan atas dasar tanggung jawab serta memiliki kejernihan hati dan nurani, sehingga berita yang dihasilkan tidak menimbulkan kontra produktif dan mampu menciptakan komunikasi beradab.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an QS. al-Kahfi [18]: 29 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

4. Adil dan tidak memihak

Prinsip ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada yang paling didambakan dalam sejarah kehidupan manusia mengalahkan prinsip keadilan. Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan juga memerintahkan untuk bersikap adil dan tidak memihak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an QS. an-Nahl [16]: 90 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

5. Kritik-konstruktif

Kritikan yang munculkan dari setiap kebijakan atau keputusan publik merupakan suatu kewajaran. Ini merupakan pemahaman untuk saling mengingatkan dalam hal kebenaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an QS. Al-Ashr [103]: 1-3 yang artinya sebagai berikut:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Namun harus diakui, bahwa kritik konstruktif bukan hal yang mudah apalagi kritik disampaikan kepada seorang pemimpin. Kritik konstruktif harus disampaikan dengan cara-cara yang baik, bahasa yang tepat, tidak menyinggung perasaan, dan disampaikan dengan bahasa yang santun.

Kritik akan memunculkan teori sudut pandang (*standpoint theory*) yang berperan dalam kajian komunikasi. Hal ini mengkaji bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Bagian terpenting lain yang merupakan bagian dari sudut pandang adalah ide pemahaman yang berlapis, artinya pemahaman sejumlah identitas yang tumpang tindih membentuk sudut pandang yang berbeda.

Teknologi akan memberikan dampak negatif dan positif dalam kehidupan. Persoalan dampak tersebut berpulang kepada manusia sendiri sebagai pencipta sekaligus pengguna (*user*) teknologi. Menurut filsuf Martin Heidegger, manusia tidak hanya melihat teknologi sebagai alat (*tools*) saja, akan tetapi menjadi sebuah aktivitas manusia (antropologis), sehingga teknologi dan pengembangannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan eksistensi manusia. Oleh sebab itu, jika ditelisik dari konteks relasi manusia-teknologi, manusia tidak boleh menjadi budak akan tetapi harus menjadi “tuan” atau subjek dan bukan objek dari teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus menjadi pengendal, bukan dikendalikan oleh teknologi.

Demikianlah Al-Qur`an dengan jelas memaparkan komunikasi sekaligus yang berkaitan dengan problematika di dalamnya. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur`an atas respons komunikasi di Era *post-*

truth adalah komunikasi dengan menggunakan logika, berdebat, dan berdiplomasi ala Al-Qur`an yakni tidak memakai emosi, menyerang pribadi atau menyalahkan orang lain. Apabila harus menyatakan ketidaksetujuan, maka menggunakan cara yang dicontohkan dalam Al-Qur`an.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak hanya identik dengan menyampaikan informasi. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam proses berkomunikasi adalah mengatur hubungan sosial diantara komunikan, baik bersifat komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Ini sudah ada contoh yang sangat konkrit dilakukan oleh para nabi dengan menggunakan perspektif Al Qur`an yang jelas ketentuan dan kepastiannya dalam berkomunikasi dengan cara lemah lembut terhadap penguasa, efektif secara berkomunikasi, dan tidak menggunakan emosi. Dengan cara ini pada akhirnya para netizen bisa melek terhadap teknologi yang sedang berkembang tidak cepat-cepat memakan informasi ini benar adanya, tidak hanya itu etika dalam berkomunikasi juga sangat diperlukan, ketika sudah mendapatkan informasi baik valid atau tidak akan dengan sendirinya komunikator akan tahu informasi ini akan diapakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syeikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).
- Arifin, Anwar. *Opini Publik*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2010).
- Haryatmoko, *Ketika Emosi Dominasi Politik*, 2018.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Pramedia Group, 2015).

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur`an di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017).
- Ismail, A. Ilyas. *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol 10 No 2 Juli-Desember 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2011).
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Ruben, Brent D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Widjaya, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Dahlan, S., Bone, S., Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Kunci, K., The, K., Quran, T., & Qur, T. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL- QUR ' AN DAN HADIS*. 115–123.
- Kebenaran, P. (2019). *PASCA KEBENARAN dan MATINYA NALAR *J. 2017*, 1–6.
- Sari, A. F., Sari, F., Si, M., & Sari, A. F. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI (MENANAMKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI KEPADA MAHASISWA). 1(2)*, 127–135.